

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keterlambatan bicara atau yang biasa dikenal dengan *speech delay*, adalah gangguan perkembangan yang umum dialami oleh anak-anak. Anak yang memiliki gangguan ini mengalami hambatan dalam mengeluarkan suara, mengucapkan kata-kata, dan sebagainya pada rentang usia yang seharusnya. Menurut data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), sekitar 5-8% anak prasekolah mengalami *speech delay*. Bahkan di wilayah Jakarta, angka ini bahkan mencapai 21%. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2014 menyebutkan angka yang serupa.² Melalui wawancara dengan Pak Banda dari Dinas Kesehatan Tulungagung, pada tahun 2025 tercatat hanya 10 anak dengan *speech delay* di 6 puskesmas wilayah Tulungagung.³

Berbicara menjadi jembatan komunikasi yang senantiasa mewarnai interaksi didalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbicara, proses pembentukan bahasa dihasilkan melalui artikulasi untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, maupun perasaan. Berbicara merupakan bentuk komunikasi

² Kemenkes. *Data dan informasi Tahun 2014* (Profil Kesehatan Indonesia). Jakarta: Kemenkes RI. 2015

³ Banda, pegawai Dinas Kesehatan Tulungagung, wawancara oleh penulis, 23 Juni 2025.

paling umum dalam interaksi sosial.⁴ Kemampuan ini tidak hanya penting untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi dasar dalam perkembangan bahasa dan sosial anak. Melalui aktivitas berbicara, anak belajar mengeluarkan suara yang kemudian berkembang menjadi kosakata yang diucapkan. Tahapan perkembangan berbicara pada anak dikendalikan oleh otot syaraf yang menghasilkan bunyi yang jelas, bervariasi, dan teratur.⁵

Masa usia dini atau periode *golden age* merupakan fase krusial dalam perkembangan anak, karena dalam masa ini, anak akan mengalami perkembangan yang begitu cepat dan pesat. Anak akan mengalami perkembangan kritis dalam berpikir dan bereksplorasi.⁶ Anak usia dini adalah anak yang masih berada dalam proses perkembangan baik motorik maupun sensorik. Ketika anak mengalami keterlambatan bicara, mereka mungkin menggunakan satu atau lebih kata untuk berkomunikasi dengan menyampaikan pikiran namun sulit untuk dipahami orang lain. Gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan motorik mulut, gangguan pendengaran, keterlambatan maturasi, kondisi neurologis, faktor psikososial, serta kondisi lingkungan seperti bilingualisme dan kurangnya stimulasi bahasa.⁷ Hakikatnya, kemampuan anak dalam berbicara memiliki

4 Edi Harianto, "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9", no. 4 (2020): 412.

5 Alif Fadhila Muslimat, Lukman, dan Muh. Hadrawi, "Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Terhadap Perilaku Anak: Studi Kasus Anak Usia 3–5 Tahun (Kajian Psikolinguistik)," *Jurnal Al-Qiyam I*", no. 1 (2020): 4.

6 Dodi Irwansyah Habsad *et al.*, "Characteristics of Speech Delay in Children Aged 2–5 Years for the Period January–December 2022 at RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo," *Jurnal Biologi Tropis* 24", no. 1 (2024): 593.

7 Fitri Fauziah dan Rini Astuti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5", no. 2 (2021): 1237.

variasi yang berbeda. Apabila anak kesulitan berbicara, anak akan terkendala dalam pemenuhan tugas perkembangan. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada aspek komunikasi anak, tetapi juga memengaruhi dinamika psikologis dalam hubungan antara anak dan orang tua. Anak yang mengalami keterlambatan bicara sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan dan emosinya, yang pada gilirannya dapat memicu frustrasi baik pada anak maupun pengasuhnya, terutama ibu sebagai sosok utama dalam pengasuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Wahyuningsih di TK X Jakarta menunjukkan bahwa ibu yang membangun kelekatan positif melalui aktivitas bermain, mendengarkan, dan berbicara secara intensif dapat membantu meningkatkan keberanian anak untuk berbicara, meskipun anak tersebut mengalami keterlambatan bicara ringan.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Sulastri mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan anak cenderung lebih sabar dan konsisten dalam menjalani terapi wicara, sehingga hal ini mendukung perkembangan bicara anak secara lebih signifikan.⁹ Faktanya terdapat beberapa kondisi berbeda, mulai dari latar belakang sosial, kondisi ekonomi, pendidikan dan pengalaman masalah. Setiap ibu pasti memiliki maksud dan tujuan terbaik untuk anak. Peneliti mengamati beberapa keluarga dengan kondisi disiplin yang berbeda.

8 Ni Putu Lestari dan Sri Wahyuningsih, "Peran Kelekatan Ibu terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 87

9 Nurhidayati, D., & Sulastri, E. Strategi kelekatan ibu dalam mendukung terapi bicara anak dengan keterlambatan bahasa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 2022. Hal. 132

Pertama, pengasuhan dengan kehadiran penuh dari sosok ibu maupun ayah. Keterlibatan dalam kegiatan anak sangat mendukung perkembangan emosional dan keterampilan motorik anak. Interaksi yang aktif memberikan rasa aman dan nyaman meskipun dalam kondisi tertekan. Kedekatan emosional dan dukungan penuh yang terjalin menjadikan anak dapat membangun kepercayaan diri, terbuka, dan berani.

Kedua, ibu yang bekerja dan anak dititipkan ke pengasuh karena keterbatasan waktu. Namun, pengasuh juga sibuk melakukan pekerjaan rumah, sehingga anak lebih sering menonton TV dan jarang melakukan aktivitas verbal. Pada akhirnya anak mengalami kesulitan berbicara. Meski begitu, di akhir pekan ibu memberikan waktu penuh untuk bermain, belajar, diskusi bersama, serta mendorong komunikasi aktif dan menghargai keputusan anak.

Ketiga, ibu dengan latar belakang pendidikan terbatas, menikah muda, dan bekerja. Anak diasuh oleh nenek cenderung dimanja dan dibebaskan. Anak terbiasa bermain sendiri atau dengan gadget agar nyaman di rumah. Ketika hari libur kerja, ibu juga sibuk dengan kegiatannya. Karena sama-sama sibuk, seringkali anak merasa terabaikan dan mencari kenyamanan diluar lingkungan keluarga.

Fakta ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara merupakan fenomena nyata yang perlu mendapat perhatian khusus, tidak hanya dari sisi medis, tetapi juga dalam konteks psikologis dan relasi pengasuhan. Karena, kualitas kehadiran peran ibu akan mempengaruhi pembentukan karakter anak

nantinya. Setelah anak mengenal lingkungan sekitarnya mereka akan mengenal dunia yang lebih luas dalam menjelajahi lingkungan luar dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, terlebih saat memasuki usia pra sekolah. Anak pada usia pra sekolah cenderung lebih aktif bermain, mengeksplorasi dunianya sebagai stimulus yang dapat merangsang perkembangan otak. Perkembangan otak yang baik akan meningkatkan keterampilan motorik, berbahasa, berbicara, dan cara bersosialisasi anak.¹⁰

Bruner mengatakan bahwa bermain dimasa kanak-kanak adalah aktivitas yang serius.¹¹ Elemen penting terdapat dalam masa perkembangan anak awal. Sehingga pada masa perkembangannya anak membutuhkan kehadiran sosok panutan atau *roleplay* yakni ibu. Kelekatan positif antara anak dan ibu dapat mendorong perkembangan keterampilan bicara yang optimal, interaksi yang sehat, seperti kelancaran berkomunikasi, aktif bermain, dan membaca bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan kosakata dalam berbicara tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri.¹² Havigrust menyatakan, apabila tugas perkembangan anak tidak terpenuhi maka akan menimbulkan rasa ketidakbahagiaan, penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya.¹³

10 Sri Isniati dan Rani Fitriana, "Stimulasi Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa dan Sosial Emosional Anak Usia 4–5 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 535

11 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 216

12 Aviva Tsurroya *et al.*, "Parental Role and Child Language Development: Impacts on Vocabulary, Communication Confidence, and Cognitive Growth," *Journal of Early Childhood Studies* 12, no. 2 (2024): 45.

13 Luluk Nur Jannah, *Tugas Perkembangan Anak dalam Perspektif Psikologi* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman ibu dalam membangun kelekatan (*attachment*) dengan anak usia dini yang memiliki gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) di klinik terapi FHC Tulungagung. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, studi ini berupaya mengeksplorasi makna pengalaman subjektif para ibu dalam menjalin hubungan emosional dengan anak mereka, termasuk strategi interaksi yang digunakan, bentuk keterlibatan dalam proses terapi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak.

Pemilihan pendekatan fenomenologis didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali pengalaman nyata ibu, tanpa intervensi asumsi teoritik yang kaku. Pendekatan ini menekankan pada deskripsi sistematis terhadap fenomena yang dialami oleh para informan, sehingga mampu menangkap realitas subjektif secara utuh dan kontekstual. Melalui wawancara mendalam, peneliti akan memahami bagaimana ibu memaknai proses membangun kelekatan, bentuk dukungan emosional yang diberikan, serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan bicara anak.

Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak, seperti aspek biologis, lingkungan, pola asuh, dan akses terhadap layanan terapi. Selain itu, penelitian ini akan menggali peran sosial keluarga dan kualitas layanan kesehatan, khususnya peran klinik terapi, dalam mendukung anak agar dapat berkembang secara optimal, baik dari aspek bahasa, sosial, maupun

emosional. persoalan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang peran ibu dalam membangun kelekatan yang sehat. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti **“Pengalaman Ibu dalam Membangun Kelekatan (*attachment*) dengan Anak Usia Dini yang Memiliki Keterlambatan Bicara (*speech delay*) di Klinik FHC Tulungagung.**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, selanjutnya peneliti akan memaparkan fokus penelitian mengenai pengalaman subjektif ibu dalam menjalin dan membangun kelekatan (*attachment*) dengan anak usia dini yang memiliki keterlambatan bicara (*speech delay*). Fokus dari penelitian ini adalah menggali secara mendalam pengalaman emosional ibu dalam membangun hubungan kelekatan (*attachment*) dengan anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara. Penelitian ini menyoroti bagaimana dinamika perasaan ibu, tantangan emosional, serta bentuk kelekatan yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari antara ibu dan anak di tengah kondisi keterbatasan komunikasi verbal. Melalui pendekatan fenomenologis, studi ini menempatkan pengalaman ibu sebagai sumber utama untuk memahami makna dan realitas keterlibatan mereka dalam perkembangan anak *speech delay*.

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang peneliti telah merumuskan fokus permasalahan penelitian yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman emosional ibu dalam membangun kelekatan dengan anak usia dini yang memiliki keterlambatan bicara?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi ibu dalam menjalin hubungan emosional dengan anak *speech delay* selama proses terapi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan pengalaman ibu dalam membangun kelekatan dengan anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara di Klinik Terapi FHC Tulungagung.
2. Untuk mengidentifikasi dan memahami tantangan yang dihadapi ibu dalam membangun hubungan emosional dengan anak *speech delay* selama proses terapi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori tentang kelekatan (*attachment*) antara ibu dan anak, khususnya dalam konteks anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan bicara. Hasil

penelitian juga dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan pendekatan terapi berbasis keluarga dalam bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menggali dan memahami realitas kehidupan ibu yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara. Selain itu, penulis mendapatkan wawasan mendalam tentang pentingnya peran emosional dan kelekatan dalam proses perkembangan anak usia dini, serta memperluas keterampilan dalam menerapkan metode penelitian kualitatif, khususnya melalui pendekatan fenomenologis.

b. Bagi Instansi Klinik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan terapi, khususnya dalam aspek keterlibatan keluarga. Klinik dapat mengembangkan program atau pendekatan yang lebih berorientasi pada kolaborasi dengan ibu, serta memperkuat aspek psikoedukatif dalam mendampingi keluarga anak dengan *speech delay*.

c. Bagi Anak dengan *Speech delay*

Anak yang mengalami keterlambatan bicara akan mendapatkan dampak positif secara tidak langsung melalui peningkatan kualitas hubungan emosional dengan ibu. Dukungan emosional yang kuat dari

ibu, disertai dengan komunikasi yang intensif dan penuh kasih, akan membantu anak merasa aman, percaya diri, dan lebih termotivasi dalam mengembangkan kemampuan bicaranya.

d. Bagi Ibu

Penelitian ini dapat menjadi cerminan dan sumber inspirasi bagi ibu yang mengalami kondisi serupa, yaitu memiliki anak dengan *speech delay*. Melalui hasil penelitian, ibu dapat memahami pentingnya membangun hubungan emosional yang aman dan mendukung, serta strategi yang dapat diterapkan dalam mendampingi anak, baik di rumah maupun selama proses terapi.

E. Penegasan Istilah

Agar pemahaman terhadap maksud judul menjadi terarah serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini maka penulis merasa perlu mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut sekaligus memberikan batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara kongkrit. Adapun istilah yang dimaksud sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Pengalaman Ibu

Secara konseptual, pengalaman ibu merujuk pada akumulasi perasaan, pemahaman, dan makna yang dialami secara subjektif oleh individu yang menjalani peran sebagai ibu dalam proses pengasuhan, pendampingan, dan keterlibatan emosional terhadap anak. Pengalaman ini meliputi aspek afektif, kognitif, dan perilaku selama

mendampingi anak dalam situasi tertentu, termasuk saat menghadapi tantangan tumbuh kembang seperti *speech delay*.¹⁴

b. Kelekatan (*attachment*)

Kelekatan atau *attachment* adalah ikatan emosional yang kuat dan berlangsung lama antara anak dan pengasuh utama (biasanya ibu), yang ditandai dengan kebutuhan akan kedekatan fisik maupun psikologis, rasa aman, dan responsivitas terhadap kebutuhan emosional¹⁵. Bowlby menyatakan bahwa kelekatan yang aman menjadi dasar penting bagi perkembangan emosi, sosial, dan kognitif anak.¹⁶

c. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun. Periode ini disebut juga masa *golden age*, karena anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional¹⁷

d. Keterlambatan Bicara (*speech delay*)

Speech delay adalah kondisi ketika seorang anak mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara, baik dalam pengucapan bunyi, penggunaan kata, atau penyusunan kalimat, yang tidak sesuai

14 John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, edisi ke-4 (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018).

15 Mary D. Salter Ainsworth, *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation* (Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1978).

16 Bowlby, John. *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. 2nd ed. New York: Basic Books, 1982.

17 Siti Moeslichatoen, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: PT Indeks, 2004).

dengan tahapan perkembangan usia sebayanya. Keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh faktor biologis, lingkungan, psikososial, maupun neurologis¹⁸

2. Penegasan Operasional

Pengalaman ibu dalam penelitian ini diartikan sebagai hasil wawancara mendalam yang mencerminkan persepsi, makna, serta respon emosional dan perilaku ibu saat mendampingi anak mereka selama menjalani terapi keterlambatan bicara di Klinik FHC Tulungagung. Kelekatan diukur dari sejauh mana ibu menunjukkan keterlibatan emosional, kedekatan fisik, konsistensi dalam pendampingan, dan komunikasi yang responsif terhadap kebutuhan anak, berdasarkan narasi pengalaman yang mereka sampaikan selama proses terapi.

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak dengan rentang usia 3–6 tahun yang terdaftar dan menjalani terapi keterlambatan bicara di Klinik FHC Tulungagung. *Speech delay* dalam penelitian ini merujuk pada kondisi anak yang telah didiagnosis atau diidentifikasi mengalami keterlambatan perkembangan bicara oleh tenaga profesional, serta mendapatkan intervensi dari klinik.

¹⁸ Laurence B. Leonard, *Children with Specific Language Impairment*, edisi ke-2 (Cambridge, MA: MIT Press, 2014).